

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu hal yang penting dan utama dalam kehidupan manusia sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Karena itulah manusia harus berkomunikasi dengan manusia lain untuk mendapatkan informasi terbaru atau untuk meminta bantuan, serta untuk urusan lainnya. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi atau pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media atau lambang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hakikat dari proses komunikasi adalah suatu proses penyampaian suatu pemikiran atau perasaan dari seorang komunikator kepada komunikan yang berupa informasi, gagasan, pendapat dan lainnya.¹ Karena manusia berkomunikasi itu memiliki tujuan tertentu, maka supaya tujuan tersebut dapat tercapai dibutuhkan penunjang, salah satunya strategi komunikasi.

Strategi komunikasi merupakan hal yang diperlukan dalam sebuah proses komunikasi. Strategi komunikasi akan sangat menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan komunikasi. Strategi komunikasi mencakup panduan dalam sebuah perencanaan komunikasi dan manajemen dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam mencapai tujuan itu, strategi harus bisa menunjukkan bagaimana operasionalnya karena sewaktu-waktu bisa berubah.² Strategi dalam bidang apapun termasuk strategi komunikasi haruslah didukung dengan adanya teori, karena dalam sebuah teori terdapat berbagai pengetahuan yang didasarkan pada suatu pengalaman yang sudah teruji kebenarannya.³ Strategi komunikasi bisa terjadi di semua tempat, tidak terkecuali di lingkungan pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal tempat santri menimba ilmu agama Islam. Pada dasarnya

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rsdakarya, 2001), 11.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 301.

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, 301.

pesantren adalah asrama pendidikan tradisional di mana para santri tinggal dan belajar ilmu agama bersama yang dipimpin oleh seorang kiai. Asrama santri biasanya berada di komplek pesantren yang mencakup rumah kiai, masjid, ruang belajar, dan kegiatan agama lainnya.⁴ Dalam sebuah pesantren terdiri dari seorang guru atau pemimpin yang pada umumnya sudah haji yang disebut sebagai kiai dan juga terdapat sekelompok murid baik laki-laki maupun perempuan disebut sebagai santri.⁵ Kiai dan santri merupakan komponen yang paling penting dalam sebuah pesantren. Kiai bertugas sebagai seorang pembimbing, pengarah, dan memberikan pendidikan kepada para santri. Dengan adanya pendidikan agama Islam yang baik sesuai dengan al-Qur'an dalam sebuah pesantren, maka masa depan para santri pun akan terarah ke jalan yang baik pula. Selain itu, para santri akan terdidik sebagai seorang yang berakhlak dan berperilaku sesuai ajaran Islam, termasuk dalam pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora.

Pada kenyataannya, upaya pembinaan akhlak dalam sebuah lembaga pendidikan formal maupun non formal dan menggunakan berbagai metode yang ada masih terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memang diperlukan.⁶ Dengan adanya pembinaan akhlak nantinya akan membentuk pribadi muslim yang berakhlak dan berperilaku baik, patuh dan taat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, menghormati orang tua, baik kepada sesama manusia dan lainnya.⁷ Seperti halnya para santri di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora yang masih saja melakukan pelanggaran aturan atau tata tertib yang berlaku di pondok pesantren tersebut. Pelanggaran tersebut yaitu masih ada santri yang merokok, padahal usia santri yang mondok di pesantren Wali Songo Ngawen Blora masih muda seumuran anak SMP dan SMK, bisa dibilang masih labil. Karena labil

⁴ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sitem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2013), 41.

⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 256.

⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 134.

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 135.

inilah yang membuat para santri masih kurang mematuhi aturan yang berlaku di pondok pesantren tersebut. Selain merokok, ada juga santri yang suka ke luar malam melewati batas ketentuan. Padahal di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora memberikan batas waktu ke luar malam lebih dari cukup, yaitu maksimal 22.30 WIB. Pelanggaran lain, beberapa santri masih suka surat-menyurat antara santri laki-laki ke santri perempuan maupun sebaliknya. Dalam aturan pondok hal itu salah satu larangan keras yang tidak boleh dilakukan. Jika pelanggaran itu diketahui oleh kiai atau ustadz yang mengajar pastilah santri tersebut akan mendapat hukuman. Hukuman tersebut bisa saja tidak membuat para santri jera dan akan mengulangi lagi. Hal itu malah akan menyusahkan diri para santri sendiri. Santri yang baik adalah santri yang mematuhi peraturan serta menjalankan segala kegiatan pesantren secara ikhlas supaya ilmu yang didapat dapat diamalkan ketika sudah lulus dari pondok pesantren. Pada dasarnya jika seseorang memiliki perilaku yang baik maka akan tercipta suatu akhlak yang baik pula.

Dengan adanya masalah di atas, maka dibutuhkan strategi komunikasi yang baik dan terencana antara kiai dengan santri yang melanggar supaya santri bisa lebih mengerti dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Selain itu, dengan adanya strategi komunikasi yang baik dalam pembentukan akhlak pada santri, khususnya di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora, maka salah satu tujuan pesantren tersebut akan tercapai yaitu menghasilkan generasi penerus bangsa yang berilmu dan berakhlak mulia menuju keselamatan dunia dan akhirat. Strategi komunikasi kiai terhadap santrinya menimbulkan efek yang cukup baik bagi perubahan tingkah laku santri. Maka dari itu, efektivitas dari strategi komunikasi kiai akan dapat mendukung keseimbangan di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora dalam menciptakan santri-santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Dan dengan membina akhlak santri yang baik maka akan tercipta kerukunan dan kekeluargaan dalam pondok pesantren tersebut. Dalam mengembangkan strategi komunikasinya kiai membutuhkan dukungan dari para pengurus, para santri, dan wali santri.

Untuk dapat mengetahui dan mengungkap informasi yang lebih banyak lagi tentang strategi komunikasi yang diterapkan oleh kiai di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora, maka dalam skripsi ini peneliti tertarik untuk mengambil judul “Strategi Komunikasi Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngawen Blora”.

B. Fokus Penelitian

Fokus atau batasan masalah dalam penelitian ini yaitu strategi komunikasi yang diterapkan KH Moch. Badruddin dalam membentuk akhlak santri yang kurang sesuai dengan aturan dan ajaran dalam pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora menjadi santri yang memiliki akhlak mulia menuju keselamatan dunia dan akhirat sesuai ajaran agama Islam. Subyek yang akan diteliti yaitu KH Moch. Badruddin selaku pendiri dan pengasuh pondok serta ustadz atau guru yang ada dalam pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora dan santri. Selain itu tempat penelitian berada di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana akhlak santri pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora?
2. Bagaimana strategi komunikasi kiai pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora dalam membentuk akhlak santri?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dikembangkan untuk menemukan teori.⁸ Teori yang dimaksud tentunya berhubungan dengan Ilmu Dakwah. Secara lebih spesifik terkait Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Dari tujuan dimaksud selanjutnya secara detail akan menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 290.

1. Akhlak santri pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora.
2. Strategi komunikasi kiai pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora dalam membentuk akhlak santri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai strategi komunikasi kiai dalam suatu pondok pesantren tertentu dalam membentuk akhlak santri yang baik.
- b. Bagi peneliti, sebagai tempat untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang didapat dan sebagai sarana latihan pengembangan kemampuan pada penelitian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk mengetahui seperti apa strategi komunikasi kiai pondok pesantren dalam membentuk akhlak santri sesuai ajaran Islam. Dan mengetahui akhlak yang baik seorang santri sesuai dengan yang diajarkan dalam pondok pesantren.

3. Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan teori, khususnya pada ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan ilmu dakwah pada umumnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini berguna untuk memudahkan penulisan dalam proses penelitian dan dalam proses analisis data. Penulisan ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Disini latar belakang menggambarkan secara singkat, jelas, padat tentang alasan pengambilan judul dan masalah yang dihadapi peneliti.

Bab II Landasan Teoritis/ Kajian Pustaka

Meliputi teori-teori yang terkait judul, yaitu tentang strategi komunikasi yang mencakup

pengertian strategi komunikasi (pengertian strategi, pengertian komunikasi, dan pengertian strategi komunikasi). Kemudian langkah-langkah perencanaan strategi komunikasi, tujuan dan manfaat strategi komunikasi, ragam strategi komunikasi, dan strategi komunikasi dan dakwah. Selanjutnya juga menjelaskan tentang akhlak yang meliputi pengertian akhlak, faktor pembentukan akhlak, serta baik buruk akhlak dalam pandangan al-Qur'an. Juga menjelaskan tentang strategi komunikasi dan pembentukan akhlak. Selain itu juga menjelaskan tentang pondok pesantren yang meliputi pengertian pondok pesantren, komponen-komponen dalam pondok pesantren, pola kehidupan di pesantren, dan sistem pendidikan di pesantren. Dalam bab ini juga terdapat penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Selanjutnya kerangka berfikir yang berisi mengenai konsep yang akan ditawarkan sebagai upaya pemecahan masalah penelitian yang ada.

Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian dalam hal ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data yang akan dijelaskan secara rinci.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab keempat ini, mencakup gambaran obyek penelitian yang akan dijelaskan secara rinci, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian. Yang akan menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora, visi dan misi pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora, jadwal kegiatan santri di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora, serta struktur kepengurusan pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora. Dalam deskripsi data penelitian di sini akan menjawab semua rumusan masalah penelitian,

yaitu tentang akhlak santri pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora dan strategi komunikasi kiai pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora dalam membentuk akhlak santri. Dan analisis data penelitian berisi tentang peningkatan akhlak santri di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora dan kesesuaian strategi komunikasi kiai pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora dalam membentuk akhlak santri.

Bab V Penutup

Bab terakhir dari penelitian ini, peneliti menempatkan penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, saran-saran, serta kata penutup.

